



Relevansi Pemikiran Filsafat Pendidikan Al-Ghazali Dalam Konteks Pendidikan Modern

Ardina Rasiani¹, Darma Sari Lubis², Herlini Puspika Sari³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: 12210121727@student.uin-suska.ac.id, 12210122368@student.uin-suska.ac.id, herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id

Article received: 02 November 2024, Review process: 10 November 2024,
Article Accepted: 26 November 2024, Article published: 29 November 2024

ABSTRACT

Al-Ghazali as one of the leading Muslim intellectual figures, emphasized the importance of integration between science, morality, and spirituality in education. The purpose of this study is to analyze the basic principles of Al-Ghazali's educational philosophy. The approach in this research uses a literature study, with all data taken through books, scientific journals and documents related to the research theme. The results of this study found that Al-Ghazali's concept of education states that the center in education is the heart because the heart is the essence of man, where the substance of man does not lie in the elements that exist in his physical body, but in his heart and views humans as theocentric so that the concept of education is more directed at the formation of noble morals. The success of a teacher in teaching is determined by many factors, including the teacher, the educational objectives to be achieved, the student subject, the curriculum, the environment, the material and the method. All of these factors cannot stand alone, but influence each other and are interdependent.

Keywords: Al-Ghazali, Philosophy, Education, Modern, Character

ABSTRAK

Al-Ghazali sebagai salah satu tokoh intelektual muslim terkemuka, menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan, moralitas, dan spiritualitas dalam pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis prinsip-prinsip dasar dari filsafat pendidikan Al-Ghazali. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, dengan seluruh data diambil melalui buku, jurnal ilmiah dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa konsep pendidikan Al-Ghazali menyatakan bahwa sentral dalam pendidikan adalah hati sebab hati adalah esensi dari manusia, dimana substansi manusia bukanlah terletak pada unsur-unsur yang ada pada fisiknya, melainkan berada pada hatinya dan memandang manusia bersifat teosentris sehingga konsep tentang pendidikannya lebih diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia. Keberhasilan seorang guru dalam mengajar ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya adalah guru, tujuan pendidikan yang ingin dicapai, subjek didik, kurikulum, lingkungan, materi dan metodenya. Semua faktor ini tidak dapat berdiri sendiri, tetapi saling mempengaruhi serta adanya saling ketergantungan.

Kata kunci: Al-Ghazali, Filsafat, Pendidikan, Modern, Karakter

PENDAHULUAN

Education is the most important component of human life. It has existed and will continue to exist from the time the first human being comes into the world until the end of life on earth (Mohamad & Mamlu'atul, 2024). The only people who are able to thrive are those who have received the education necessary to realize the ultimate goal of humans, which is to rule as caliphs on earth (Nor et al., 2024). The current education system in Indonesia does not only require intelligent people, but Indonesia needs people with character (Septi & Kholis, 2024). Education should not only focus on academic achievement, but also on character and ethical development (Rachma & Siti, 2024). Education is one of the keys to the progress of the nation and state (Muhasor et al., 2024).

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan manusia, dan pemikiran filsafat pendidikan memiliki peran sentral dalam menentukan arah serta tujuan pendidikan itu sendiri. Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi signifikan dalam bidang ini adalah Al-Ghazali, seorang pemikir Muslim abad ke-11. Karyanya tidak hanya mengupas tentang aspek spiritual, tetapi juga memberikan pandangan mendalam mengenai pendidikan yang mencakup moral, etika, dan pengetahuan. Dalam konteks modern, relevansi pemikiran Al-Ghazali menjadi semakin penting untuk dipahami, terutama dalam upaya menjawab tantangan pendidikan yang kompleks saat ini.

Al-Ghazali menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan dan akhlak dalam proses pendidikan. Ia percaya bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai moral. Dalam pendidikan modern, terdapat kesadaran yang meningkat akan pentingnya pendidikan karakter, yang mengedepankan akhlak dan etika sebagai bagian integral dari pengembangan diri siswa. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali memberikan landasan yang kuat bagi pendekatan pendidikan yang holistik.

Selain itu, metode pembelajaran yang diusulkan Al-Ghazali, seperti pembelajaran melalui pengalaman dan refleksi, sangat relevan dengan pendekatan pendidikan modern yang menekankan pembelajaran aktif. Dalam konteks ini, siswa diharapkan tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Pendekatan ini sejalan dengan praktik pendidikan kontemporer yang mengutamakan pengembangan pemikiran kritis dan kreativitas siswa.

Relevansi pemikiran Al-Ghazali juga dapat dilihat dari perspektif peran guru dalam pendidikan. Al-Ghazali menganggap guru sebagai teladan yang harus mampu menginspirasi dan membimbing siswa. Di era modern, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang memotivasi dan mendukung perkembangan karakter siswa menjadi sangat penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai panutan yang membentuk nilai-nilai moral siswa.

Melalui analisis mendalam tentang pemikiran filsafat pendidikan Al-Ghazali dalam konteks pendidikan modern, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengidentifikasi relevansi serta aplikabilitas ide-ide Al-Ghazali

dalam praktik pendidikan kontemporer. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pendidikan yang lebih berkarakter dan berorientasi pada nilai-nilai moral, serta menegaskan pentingnya integrasi antara aspek akademik dan etika dalam pendidikan modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu penelusuran dan penelitian dengan metode membaca dan menelaah berbagai jurnal, buku, dan berbagai naskah terbitan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian dalam menghasilkan sebuah tulisan yang berkenaan dengan suatu topik penelitian. Pada penelitian ini tidak terdapat lokasi penelitian, karena seluruh data diambil dari jurnal, buku, dan proseding ilmiah. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Relevansi Pemikiran Filsafat Pendidikan Al-Ghazali Dalam Konteks Pendidikan Modern, dengan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, dan teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan Relevansi Pemikiran Filsafat Pendidikan Al-Ghazali Dalam Konteks Pendidikan Modern, dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Biografi Imam Al Ghazali

Imam Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, ia lahir di Ghazale suatu kota kecil yang terletak di Tus wilayah Khurasan pada tahun 450 H/1059 M dan meninggal pada tahun 505 H/1111 M (Khan & Syapei, 2005). Ayahnya seorang pemintal wol, yang selalu memintal dan menjualnya sendiri di kota itu (Sulaiman & Hasan, 1993). Imam Al-Ghazali dua bersaudara, ayahnya ketika akan meninggal berpesan kepada shahabatnya agar kedua putranya diasuh dan disempurnakan pendidikannya setuntas-tuntasnya. Shahabatnya segera melaksanakan wasiat tersebut, kedua anak tersebut dididik dan disekolahkan, dan setelah harta pusaka peninggalan ayahnya habis, mereka dinasihati agar meneruskan mencari ilmu semampu-mampunya (Nata, 2001).

Semasa hidupnya dari sejak kanak-kanak hingga dewasa, ia pernah belajar kepada beberapa guru antara lain kepada: Ahmad bin Muhammad Ar-Radzikani di Tus, Abi Nashr al-Isma'ili di Jurjani, dan al-Juwaini, dan Imam al-Haramain. Imam Al-Ghazali memang orang yang cerdas dan sanggup mendapat segala sesuatu yang tidak sesuai dengan nalar yang jernih, hingga al-Juwaini memberi predikat sebagai orang yang memiliki ilmu yang sangat luas bagaikan "Laut yang dalam nan menenggelamkan" (Bahrun Mughriq) (Nata, 2001).

Pada tahun 465 H Radzakani menasehati dua kakak-adik Al Ghazali itu untuk keluar dari desanya pergi menuntut ilmu, disamping untuk mencari penghasilan di kota. Maka pergilah dua adik beradik itu ke kota Jurjan, dan inilah awal rihlah ilmiah yang dilakukan Al-Ghazali. Sementara kakaknya, Ahmad Al-

Ghazali, menetap di Jurjan dan tumbuh menjadi seorang sufi-zahid (zuhud), Imam Al-Ghazali melanjutkan rihlah-nya untuk menuntut berbagai disiplin ilmu yang berkembang pada masanya. Dalam satu perjalanannya, Imam Al-Ghazali pernah berjumpa dengan kawanannya penyamun.

Pada tahun 484, di usia 34 tahun, Imam Al-Ghazali mendapat panggilan dari Nizhamul Mulk untuk mengepalai Madrasah Nizhamiyah di Baghdad, dan dilantik sebagai Syaikh al-Islam untuk mengetuai para Syaikh (Masyaikh=Tim Guru Besar/Profesor) pada madrasah yang terdiri dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi tersebut.

Selama di Baghdad, banyak ulama ternama dari berbagai negeri bertandang kepadanya, baik untuk berdiskusi maupun untuk berdebat, hingga akhirnya ia diakui sebagai otoritas ilmu yang tak tertandingi. Keutamaannya adalah bahwa ia menguasai berbagai disiplin ilmu mulai dari ilmu bahasa (Arab), ilmu fiqh dan ushul fiqh, ilmu kalam, ilmu tasawuf. Ia juga menguasai berbagai mazhab pemikiran, baik dari kalangan Sunni maupun Syi'ah. Setelah empat tahun mengajar murid- muridnya di Madrasah Nizhamiyah dan menerima perbedaan dengan berbagai tokoh ulama, Imam Al-Ghazali merasakan adanya kekosongan dalam dirinya, yang tak ia ketahui pasti letak kekosongan tersebut.

2. Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali

Pengertian pendidikan menurut Al-Ghazali adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik. Dengan demikian pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia. Dalam pandangan Al-Ghazali, sentral dalam pendidikan adalah hati sebab hati merupakan esensi dari manusia karena substansi manusia bukanlah terletak pada unsur-unsur yang ada pada fisiknya, melainkan berada pada hatinya dan memandang manusia bersifat teosentris sehingga konsep tentang pendidikannya lebih diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia.(Mahmud,2011)

Dalam risalah filsafat Ghazali tidak pernah menggunakan istilah guru dan murid dalam arti keahlian atau akademis, karena menurutnya seseorang dinamai guru apabila memberitahukan sesuatu kepada orang lain dan memberikan hal apapun yang baik, positif, kreatif atau bersifat membangun kepada manusia dengan jalan dan cara apapun tanpa mengharapkan balasan, maka ia adalah seorang guru atau ulama. (Shafique,2005).

Demikian juga halnya dengan murid adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapapun usianya, darimanapun, siapapun, dalam bentuk apapun, dengan biaya apapun untuk meningkatkan intelektualitas dan moralnya dalam mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.

Tugas guru tidak hanya mencerdaskan pikiran, melainkan membimbing, mengarahkan, meningkatkan, dan menyucikan hati untukmendekatkan diri kepada Allah SWT. Jadi peranan guru sangatlah besar, bukan hanya mengajar, menstransfer ilmu, melainkan yang lebih penting adalah "mendidik". Konsep pendidikan Al-Ghazali dapat diketahui dengan cara memahami pemikirannya

berkenaan dengan berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan yaitu: tujuan pendidikan, kurikulum, etika guru, dan etika murid, dan metode pembelajaran.

a. Tujuan Pendidikan

Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam aspek ini mencakup 3 (tiga) aspek, yaitu: aspek kognitif, yang meliputi pembinaan nalar, seperti kecerdasan, kepandaian, dan daya pikir. Aspek afektif, yang meliputi pembinaan hati, seperti pengembangan rasa, kalbu, dan rohani. Aspek psikomotor, yaitu pembinaan jasmani, seperti kesehatan badan dan keterampilan (Sholeh, 2006). Sedangkan tujuan akhir dari pendidikan adalah: Pertama, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah. Kedua, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat (Nata, 2001). Tujuan ini tampak bernuansa religius dan moral, namun tidak mengabaikan masalah duniawi. Lebih lanjut Imam Al-Ghazali berpandangan bahwa kebahagiaan dunia akhirat merupakan hal yang paling esensi bagi manusia. Kebahagiaan dunia dan akhirat memiliki nilai universal, abadi, dan lebih hakiki (Sholeh, 2006). Kesempurnaan insani di dunia dan akhirat, dalam pandangan al-Ghazali, hanya dapat dicapai dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu. Keutamaan itulah yang akan membuat manusia bahagia di dunia dan mendekatkan dirinya kepada Allah Swt sehingga menjadi bahagia di akhirat kelak (Nata, 2001). Orientasi pendidikan ini bisa jadi merupakan buah dari kesadaran Imam Al-Ghazali setelah mengalami krisis spiritual, yang didokumentasikan dalam karya al-Munqidz min al-Dhalal (Ridha, 2002).

b. Kurikulum Pendidikan

Konsep kurikulum yang digagas Imam Al-Ghazali berkait erat dengan konsepnya mengenai ilmu pengetahuan. Dalam Ihya' 'Ulum al-Din, al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu pengetahuan dalam 4 (empat) kategori atau klasifikasi, yaitu sebagai berikut: a. Ilmu syar'iyah (religi) dan 'aqliyah (nalar, intelektual) atas ilmu akhirat dan ilmu dunia Ilmu religius merupakan ilmu yang diperoleh dari para nabi yang tidak hadir melalui aktivitas nalar, seperti: ilmu tauhid, ilmu tentang kenabian, ilmu tentang akhirat atau eskatologi, ilmu tentang sumber pengetahuan religius (al-Quran, Hadits, ijma', dan atsar sahabat). Sedangkan ilmu 'aqliyah (nalar, intelektual) adalah berbagai ilmu yang diperoleh melalui intelektualitas manusia, seperti: matematika (aritmatika, geometri, astronomi, astrologi, dan musik); logika; ilmu alam (ilmu kedokteran, meteorologi, kimia dan mineralogi); serta ilmu metafisika (ontologi, pengetahuan tentang mimpi, dan lainnya). Kedua ilmu tersebut, saling melengkapi, bukan malah bertentangan. b. Ilmu teoretis dan praktis Dalam kitab Maqashid al-Falasifah, ilmu filsafat atau ilmu tentang hikmah mencakup teoretis (menjadikan kondisi wujud dapat diketahui sebagaimana adanya) dan praktis (berkenaan dengan tindakan positif manusia demi terciptanya kesejahteraan manusia di dunia dan akhirat). Sementara dalam al-Risalah al-Ladunniyyah, Imam Al-Ghazali memaparkan bahwa pengetahuan religius yang meliputi ilmu prinsip dasar (ushul) sebagai pengetahuan teoretis, dan pengetahuan cabang (furu') sebagai ilmu praktis. c. Ilmu pengetahuan menjadi bagian pengetahuan yang dihadirkan

(hudhuri) dan pengetahuan yang diperoleh (hushuli). Ilmu hudhuri (ilmu mukasyafah), bersifat langsung, serta merta, intuitif, suprarasional, dan kontemplatif. Sedangkan ilmu hushuli bersifat tidak langsung, rasional, dan logis, yang diperoleh dari hasil belajar dan proses pembelajaran. d. Ilmu menjadi fardhu 'ain (wajib atas setiap individu umat Islam) dan fardhu kifayah (wajib atas komunitas umat Islam). Kedua ilmu ini sangat tergantung kepada kondisi seseorang dan kebutuhan masyarakat di suatu tempat. ilmu fardhu 'ain (ilmu agama, seperti al-Quran dan hadis, dan pokok-pokok ibadah). Sedangkan ilmu fardhu kifayah adalah ilmu yang harus ada demi eksistensi dunia (kedokteran, matematika, dan lain-lain) (Sholeh, 2006). Pengklasifikasian ilmu yang dilakukan Imam Al-Ghazali tidak berarti menolak pentingnya mempelajari segala macam ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi manusia. Ia hanya menekankan perlunya manusia membuat skala prioritas pendidikan dengan menempatkan ilmu agama dalam posisi paling urgen. Hal ini didasarkan pada kesadaran Imam Al-Ghazali bahwa hanya pendidikan agamalah yang mampu secara mengarahkan peserta didik untuk dekat kepada Allah SWT.

c. Kode Etik Pendidik dan Peserta Didik

Dalam pemikiran al-Ghazali, bahwa sentral dalam pendidikan adalah hati yang merupakan esensi dari manusia. Menurutnya, substansi manusia bukanlah terletak pada unsur-unsur yang ada pada fisiknya, melainkan berada pada hatinya dan memandang manusia bersifat teosentris sehingga konsep tentang pendidikannya lebih diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia, baik dalam melakukan bimbingan, mengarahkan, meningkatkan, dan menyucikan hati untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Nakosteen, 1996). Oleh karenanya, pendidik perlu menjaga etika dan kode etik profesinya, yaitu: a. Menyayangi peserta didiknya; b. Bersedia sungguh-sungguh mengikuti tuntunan Rasulullah Saw mencari keridhaan dan mendekatkan diri kepada Allah Swt; c. Tidak boleh mengabaikan tugas memberi nasihat kepada peserta didiknya; d. Mencegah peserta didik terjerembab ke dalam akhlak tercela; e. Tidak memandang rendah (remeh) kepada pendidik yang tidak memiliki keilmuan sama dengannya; f. Dalam menyampaikan materi pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik; g. Harus menyampaikan materi secara jelas, konkret, dan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik; dan h. Mau mengamalkan ilmunya sehingga antara terjadi keterpaduan antara ucapan dan tindakan (Ridha, 2002). Kedelapan kode etik tersebut, dimana Imam Al-Ghazali mendasarkan pada usia anak-anak hingga 14 tahun yang membutuhkan waktu lebih banyak untuk bermain. Maka jika anak merasa lelah dengan pelajaran teoritis, pendidik hendaknya mengakhiri materinya, dan menyediakan waktu untuk istirahat bermain, sehingga anak merasa tidak terkekang. Jika anak terkekang maka kreativitas anak sulit berkembang dan berpotensi tumbuh menjadi orang yang perusak (destruktif) (Al-Ghazali, 2017).

d. Metode Pendidikan dan Pembelajaran

Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa dalam proses pembelajaran harus menekankan pada metode: keteladan, metode menghafal, dan pembiasaan

positif. Sebagaimana di terangkan dalam Riyadlat al- Nafs al-Ghazali, bahwa jika anak dibiasakan dengan hal-hal baik dan diajarkan dengan cara yang baik puka, maka mereka akan tumbuh dalam kebaikan dan akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²⁵ Lebih lanjut Imam Al-Ghazali menguraikan bahwa: a. Riyadah; melatih peserta didik untuk membiasakan dirinya pada budi pekerti yang baik melalui pembiasaan; dan b. Pengalaman (At-tajribah), memperkenalkan kekurangan- kekurangan yang dimiliki peserta didik secara langsung tanpa melalui teori dengan beberapa cara yaitu; berteman dengan orang yang berbudi pekerti yang baik, mengambil pelajaran dari lawan dengan mengetahui kekurangan untuk perbaikan, dan belajar langsung dari masyarakat secara umum (Mahmud, 2011)

3. Relevansi Konsep Pendidikan Al-Ghazali Dalam Era Modern

Menurut Mehdi Nakosteen, konsep pemikiran Imam Al-Ghazali yang diterapkan di Nizhamiyyah ada relevansinya dengan pendidikan Islam Indonesia di masa global ini, yaitu: Pertama, adanya ruang kelas yang diatur dengan sistem jenjang sesuai dengan perkembangan usia anak. Sebab, sistem pendidikan di Indonesia awalnya dengan cara para peserta didik dikumpulkan dalam satu tempat tanpa membedakan usia dan kemampuannya. Diajarkan materi yang sama oleh satu orang pendidik (seperti yang terjadi dalam sistem salafiyah). Kedua, pola asrama, sebagaimana dikembangkan oleh pondok pesantren, boarding school, sistem pendidikan terpadu, dengan menyediakan segala jenjang pendidikan mulai tingkat dasar hingga perguruan tinggi, Ma'had Aly (meliputi jenjang S.1 -Marhalah Ula, S.2 -Marhalah Wustha, dan S.3 - Marhalah Ulya) (Tim Pontren, 2004). Ketiga, adanya stratifikasi (gelar) bagi tenaga pendidik yang pada level tertinggi diduduki oleh chief professor (Syaikh al-Islam) yang membawahi pada profesor (masyayikh). Di bawahnya terdapat asisten profesor yang dikenal dengan sebutan Mu'id (Nakosteen, 1996).

Adapun relevansi konsep pendidikan Imam Al-Ghazali yang paling terasa di Indonesia adalah menekankan penguasaan materi pelajaran dengan cara menghafal pada tingkat dasar, dan memahami pada tingkat lebih lanjut (aspek kognitif), kemudian menekankan praktek terhadap materi pelajaran melalui sistem riyadhah (ibadah amaliyah) (aspek psikomotorik), dan menekankan penghayatan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari (aspek afektif). Selain itu, konsep pendidikan Imam Al-Ghazali juga relevan pendidikan karakter yang sedang digalakkan di Indonesia, baik dalam pendidikan umum maupun pendidikan Islam, dimana dalam proses pembelajaran yang tidak hanya mengedepankan aspek spritual dan moral semata tetapi juga sangat mengedepankan aspek intelektual peserta didik sehingga pada akhirnya akan melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara spritual dan moral tetapi juga cerdas secara intelektual, dengan mengedepankan nilai-nilai keabadian yang tercermin dari keragaman dan kompleksitas mata pelajaran dengan mengkombinasikan mata pelajaran umum (pembelajaran tematik holistikkomprehensif) seperti: sains,

Matematika, PPKn, Sejarah, al-Qur'an, al-Hadist, Bahasa Arab, Ilmu Fiqh dan yang lainnya.

Artinya, dengan adanya relevansi yang diuraikan Imam Al-Ghazali tersebut, menuntut pendidik harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang keahliannya dan harus menjadi professional sebagaimana konsep guru professional, hal sesuai dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dimana pendidik harus memiliki kompetensi pedagogik, sosial, keperibadian, dan keterampilan. Selain itu, bahwa dalam proses pembelajaran pendidik harus mampu melakukan beberapa metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak sehingga anak mampu memperoleh pemahaman ataupun konsep melalui pengalaman sendiri sesuai dengan porsinya masing-masing demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Relevansinya juga pada beberapa aspek yaitu: (1) tujuan pembelajaran; (2) karakteristik peserta didik; dan (3) karakteristik materi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Imam Al-Ghazali dalam konteks pendekatan dan metode yang diterapkan yaitu dalam hal pendekatan pembelajaran lebih menekankan pada pemerolehan konsep melalui pembiasaan dan pengalaman dengan pendidik sebagai penanggung jawab segala aktivitas pembelajaran dan memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam rangka untuk mengkonstruksi pemahaman, menumbuhkembangkan moralitas, intelektualitas, mental, dan spritual yang mengacu pada nilai-nilai keabadian dan ketuhanan (Khan & Syapei, 2005). Dimana hal ini juga diatur dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Pasal 3 yang mengatur tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional di Indonesia, dimana pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Iqbal, 2015).

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah konsep pendidikan Al-Ghazali menyatakan bahwa sentral dalam pendidikan adalah hati sebab hati adalah esensi dari manusia, dimana substansi manusia bukanlah terletak pada unsur-unsur yang ada pada fisiknya, melainkan berada pada hatinya dan memandang manusia bersifat teosentris sehingga konsep tentang pendidikannya lebih diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia. Keberhasilan seorang guru dalam mengajar ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya adalah guru, tujuan pendidikan yang ingin dicapai, subjek didik, kurikulum, lingkungan, materi dan metodenya. Semua faktor ini tidak dapat berdiri sendiri, tetapi saling mempengaruhi serta adanya saling ketergantungan. Filsafat pendidikan Al-Ghazali pada tataran implementasinya sangat sesuai dengan konsep pendidikan umum di Indonesia bahkan memiliki relevansi yang sangat kuat dengan konsep pendidikan Islam di Indonesia yang tidak hanya mengedepankan aspek intelektualitas semata tetapi

juga mengedepankan aspek moral dan spritual yang beracuan pada nilai-nilai kebenaran, ketuhanan, dan nilai keabadian.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustinus. "Filsafat Moral (Pergumulan Etis Keseharian Hidup Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khan, S. A., & Syapei. (2005). *Filsafat pendidikan islam al Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nakosteen, M. (1996). *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Mahmud, 2011. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Cv Pustaka Setia
- Manusia)," 18 September 2018. <https://doi.org/10.31227/osf.io/5cmby>.
- Mohamad, J., & Mamlu'atul, L. I. (2024). Pengembangan Dan Perekrutan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam. *QOUBA : Jurnal Pendidikan*, 1(1), 16–21.
- Muhasor, Ilzamudin, & Deni, I. (2024). Telaah Kritis Metode-Metode Dalam Penelitian Ilmiah. *QOUBA : Jurnal Pendidikan*, 1(1), 22–28.
- Nor, H., Chairunnisa, N. A., & Eka, W. (2024). Analisis Langkah-Langkah Evaluasi Dalam Proses Belajar Mengajar. *QOUBA : Jurnal Pendidikan*, 1(1), 29–39.
- Nata, A. (2001). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rachma, A., & Siti, M. (2024). Adab Dalam Belajar Dan Pembelajaran; Strategi Untuk Meningkatkan Kesadaran Dan Keterampilan Siswa. *QOUBA : Jurnal Pendidikan*, 1(1), 8–15.
- Ridha, M. J. (2002). Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis) terjemahan Mahmud Arif dari judul asli "al-Fikr al-Tarbawiy al-Islamiy Muqaddimat fi Ushulih al-Ijtima'iyat wa al-'Aqlaniyyatt". Yogyakarta: Tiara Wacan
- Shafique Ali Khan. *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, Bandung: Cv Pustaka Setia. Uu Sisdiknas Tahun 2003
- Sholeh, A. N. (2006). *Reorientasi Pendidikan Islam: Mengurai Relevansi Konsep Imam Al-Ghazali dalam Konteks Kekinian*. Jakarta: Alas.
- Septi, M., & Kholis, F. (2024). Implementasi Jum'at Rohani Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Miri Sragen. *QOUBA : Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–7.